

KEPEMIMPINAN DAN SPIRITUALITAS: STUDI KEPEMIMPINAN KH. ABDURRAHMAN WAHID

Rifqi Firdaus¹

¹IAI Ibrahimy Banyuwangi

Keywords:

Leadership, Spirituality,
KH. Abdurrahman Wahid

***Correspondence Address:**

Abstract: Spiritual leadership is leadership that brings worldly matters to the ukhrowi (divine) dimension. who is able to inspire, influence through setting an example, and serve with compassion. One of the nation's leading figures and also a Muslim intellectual, namely KH. Abdurrahman Wahid or Gus Dur. This research is in the nature of a literature study, where the researcher is to obtain the results of an in-depth study related to literature on Spiritual Leadership, Gus Dur's leadership study. His views on various issues are always assessed with Islamic universalism which prioritizes spiritual values. In his leadership he strictly prohibited Islam from using violence because Islam is a peaceful religion. However, he allowed using violence when the situation was urgent. But as long as the path of peace can still be pursued, he forbids using violence, because Islam is a religion that is rahmatan lil alamin. In the political field, for Gus Dur, democracy means equal rights and status of every citizen before the law, regardless of differences in ethnicity, religion, gender and language. Gus Dur's thoughts on religious tolerance not only use products of traditional Islamic thought, but also emphasize the use of methodology (manhaj), legal theory (ushul fiqh), and legal rules (Qawa'id Fiqhiyah) in the framework of making a synthesis to give birth to new ideas as an effort responding to actual changes in society so that conflict between religions can be avoided.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pada suatu lembaga yang memperoleh legitimasi masyarakat sekitar merupakan elemen yang paling esensial. Ia merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan kepemimpinannya. Karena kepemimpinan itu akan memberikan sumbangan besar dalam pembangunan. Setiap pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian sendiri yang unik, sehingga tingkah lakunya dan gaya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya hidupnya itu pasti mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Kartono (2014) menyatakan bahwa Gaya yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam setiap lembaga atau organisasi berbeda-beda. Selain ditentukan kepribadian pemimpinnya, dengan segala sifat, kebiasaan, tempramen dan wataknya yang menentukan corak organisasi yang dikelola. Gaya kepemimpinan juga kadang-kadang ditentukan oleh pembantunya yang mengelilingi dirinya, sarana yang dipakai, ideologi yang dianut dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu Gaya dalam kepemimpinan adalah kepemimpinan spiritual. Menurut Tobroni (2010) kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang berdasarkan etika religius, kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan dan kasih sayang dan implementasi nilai, dan sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya, dan perilaku kepemimpinan, dalam kepemimpinan spiritual ini menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai *core belief*, *core values* dan filosofi dalam perilaku kepemimpinannya. Gay Hendrick dan

Kate Ludeman mengartikan kepemimpinan spiritual sebagai kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.

Kepemimpinan spiritual (*Leadership Spiritual*) merupakan kepemimpinan yang membentuk *values, attitude, behavior* yang dibutuhkan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain secara intrinsik motivation sehingga menggapai rasa spiritual survival. Menurut Fry (2003) bahwa kepemimpinan spiritual memiliki tiga karakteristik, karakteristik tersebut berperan sebagai indikator *Leadership Spiritual*, berikut ini uraiannya:

- a. **Vision**, merupakan bagian terpenting yang menarik perhatian untuk melihat apa yang diinginkan oleh organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemampuan untuk melihat (*vision*) kedepan jarang digunakan pada literatur mengenai kepemimpinannya. Dengan semakin intensifnya kompetisi global, pendeknya jangka *development life cycles* untuk sebuah teknologi, dan strategi untuk selalu berinovasi membuat para pebisnis membayar mahal untuk lebih pada arah masa depan organisasi. Kotter menegaskan bahwa vision merupakan sebuah gambaran di masa yang akan datang secara tersembunyi (*implicit*) atau sangat jelas (*explicit*) dikarenakan mengapa seseorang berjuang untuk menggapai masa depan. *Vision* memiliki fungsi penting dalam memperjelas arah dan tujuan perubahan, yaitu menyederhanakan ratusan bahkan ribuan dari keputusan, kemudian membantu mempercepat dan mengefisiensikan tindakan dari berbagai macam orang. *Vision* juga dapat mendeskripsikan perjalanan organisasi. Hal tersebut dapat memberikan semangat kepada anggota, memberikan arti terhadap pekerjaan dan menyatukan komitmen. Dalam memobilisasikan orang, harus menyeru kepada sesuatu yang jelas, mendefinisikan tujuan dan perjalanan *vision*, merefleksikan hal yang paling cocok, dan membangkitkan harapan dan kepercayaan.
- b. **Altrustik Love**, didefinisikan sebagai perasaan yang utuh, harmonis, kesejahteraan, kepedulian dan apresiasi untuk diri dan sesama. Berdasarkan definisi tersebut maka di dalamnya mengandung nilai sabar, ramah, tidak iri hati, rendah hati, pengendalian diri, dipercaya, setia dan kejujuran. *Altrustik Love* dapat juga diartikan mencintai orang lain atau mengutamakan orang lain, *Altruisme* merupakan sebuah dorongan untuk berkorban demi sebuah nilai yang lebih tinggi bersifat kemanusiaan dan ketuhanan bisa berupa tindakan menolong sesama tanpa pamrih dan juga sikap loyalitas.
- c. **Hope/Faith**. *Hope* merupakan keinginan atas sebuah pengharapan yang dipenuhi. Orang yang memiliki kepercayaan atau harapan memiliki tujuan kemana mereka akan pergi, dan bagaimana cara mencapainya, mereka akan dapat menghadapi perlawanan, pertahanan dan penderitaan dalam mencapai tujuan. *Faith* merupakan kepastian dari sesuatu yang diharapkan, sanksi dari sesuatu yang diharapkan, sanksi dari sesuatu yang tidak terlihat. Kepercayaan lebih dari sekedar harapan atau sebuah pengharapan atas sesuatu yang diinginkan. Ini merupakan sanksi yang tidak dapat dibuktikan oleh bukti fisik. Kepercayaan atau harapan merupakan dasar dari pendirian visi/tujuan/misi organisasi yang akan dipenuhi.

Terdapat beberapa tokoh yang memiliki relevansi dan latar belakang yang penting dalam rangka pengauatan literasi dan pemahaman akan kepemimpinan spiritual, seperti kepemimpinan Spiritual KH. Abdurrahman Wahid.

KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur beliau merupakan cucu dari KH. Hasyim Asyari pendiri Nahdlatul Ulama dan putra dari Menteri Agama Pertama Republik Indonesia yaitu KH. Wahid Hasyim. Gus Dur merupakan sosok yang memiliki kesungguhan dan dedikasi untuk memperjuangkan kebaikan umat khususnya di bumi nusantara.

Menurut Al-Zastrouw (1999), Gus Dur sejak dilahirkan telah bersentuhan dengan dunia pesantren. Ia belajar mengaji dan membaca Al-Qur'an dengan sang kakek, KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang. Dalam usia lima tahun, Gus Dur telah lancar membaca Al-Qur'an. Selain membaca Al-Qur'an, ia juga gemar membaca berbagai buku.

Beliau adalah seorang pengembara ilmu pengetahuan dan selalu haus dengan ilmu dengan dibuktikan sejak usia remaja bahkan anak-anak beliau menghabiskan waktunya untuk belajar dari pondok satu ke pondok lainnya dan pada pendidikan umum. Pemikiran-pemikiran tentang pluralism juga dicetuskan oleh KH. Abdurrahman Wahid, telah banyak mencotohkan menjadi pemimpin dengan pemikiran yang humanis namun tetap menjaga nilai-nilai tradisi dan berlandaskan agama, sehingga menjadi dasar pengamalan Pancasila serta pengingat bagi seluruh lapisan masyarakat tentang pentingnya spiritualitas kepemimpinan.

KAJIAN TEORETIS

A. Karakteristik Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan spiritual memiliki fungsi yang besar di dalam konteks organisasi yaitu bermula dengan makna "spirit" itu sendiri yang memiliki pengertian yang mendalam berkenaan fungsi manusiawi. Secara dasar spirit merupakan sesuatu yang secara fitrah dimiliki manusia dan mempunyai kuasa dorongan kepada diri manusia untuk melakukan dan mencapai sesuatu tujuan dalam hidup. Spirit juga memiliki kaitan dengan aspek manusiawi yang lain termasuk mental, fisik dan emotional ke arah memajukan segenap aspek diri manusia.

Menurut Tobroni (2010) mengatakan bahwa istilah "spiritual" merupakan inti dari manusia. Ciri spiritual sebagai fitrah manusia yang seharusnya dikembangkan melalui pendidikan agar mampu mengembangkan aspek spiritual kearah kecemerlangan. Kekuatan yang ada padaspiritual mampu melahirkan dorongan dalaman yang menggerakkan mental, fisik dan emosional kearah memajukan segenap aspek luaran termasuk organisasi.

Tobroni (2010) merumuskan makna "spiritual" sebagai yang memiliki kaitan dengan yang ruhani dan maknawi. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritual senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilāhi, Tuhan Yang Maha Esa (Tauhid), bukan sesuatu yang asing bagi manusia karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi ruhaniah dan jasmaniah.

Maka spiritualitas adalah sebagai merupakan aspek manusia itu sendiri karena manusia itu terdiri dari aspek ruh dan jasad; dan juga sebagai ruh keilāhian. Spiritualitas memiliki *energy* yang mampu membawa dimensi material kepada spiritual (ruh keilāhian) dan memiliki nuansa menggerakkan seseorang untuk

melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah sasaran.. Spiritualitas adalah perasaan yang mempunyai keterkaitan dengan diri lengkap seseorang, orang lain dan seluruh alam semesta. Dengan definisi spiritualitas yang demikian, maka spiritualitas memainkan peran penting di dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sesuatu yang hidup dan menghidupkan, mendorong diri sendiri dan oranglain yang akhirnya mencapai maksud spirititu diciptakan yaitu sebagai anugerah Tuhan terhadap manusia di dalam mengemban amanah kepemimpinan.

Spiritualitas sangat berkaitan dengan kepemimpinan. Menurut Gary Yukl yang dikutip (Wirawan 2010) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi orang lain kepada memahami dan menyetujui berkenaan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana melakukannya, dan proses memfasilitas seseorang dan usaha bersama untuk mencapai objektif bersama. Sedangkan Menurut Gardner, J.W. mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses persuasi atau contoh yang mana dengannya seseorang individu atau pemimpin mempengaruhi sebuah kelompok untuk berusaha mencapai objektif yang dimiliki oleh pemimpin atau yang dikongsi bersama pemimpin dan pengikut. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa kepemimpinan merupakan tugas pemimpin untuk membawa pengikut kepada sebuah tujuan melalui seperangkat gaya dan pendekatan pemimpin. Kepemimpinan yang bernuansa spiritual akan melihat pendekatan dan gaya yang memiliki nilai spiritual yang dihidupkan di dalam kepemimpinan.

Kepemimpinan spiritual dalam konteks organisasi (Fry 2003), mendefinisikan kepemimpinan Spiritual sebagai yang meliputi nilai, sikap dan perilaku yang diperlukan pemimpin untuk secara intrinsik memotivasi diri sendiri dan orang lain sehingga mereka mempunyai rasa keperluan untuk terus hidup (*survival*) secara spiritual melalui "*calling*" yaitu dorongan dalaman pekerja bahwa hidup ini memiliki makna, tujuan, dan mampu membuat perubahan; dan "*membership*" yaitu pengikut memiliki rasa keanggotaan disebabkan pekerja merasa dimengerti dan dihargai melalui keprihatinan dan penghargaan dan keanggotaan sosial.

Kepemimpinan spiritual memerlukan: (1) penciptaan suatu visi dimana para anggota organisasi mengalami suatu perasaan panggilan hidup yaitu kehidupan mereka mempunyai makna dan mampu membuat perubahan kepada orang lain; (2) mewujudkan suatu budaya sosial/organisasi berdasarkan pada cinta altruistik dimana para pemimpin dan pengikut mempunyai perhatian dan keprihatinan genuin untuk diri sendiri dan orang lain, sehingga melahirkan perasaan keanggotaan dan merasa dipahami dan dihargai.

B. Model Kepemimpinan Spiritual

Bagian ini menjelaskan karakteristik kepemimpinan spiritual dalam bentuk kerangka model. Uraian dalam bab ini merangkum kerangka kerja dan konsep model Fry kepemimpinan Spiritual Tobroni, menurut komponen-komponen yang terdapat di dalam kerangka model kepemimpinan spiritual lembaga organisasi.

Menurut Fry (2003) menyatakan bahwa Model Kepemimpinan Spiritual lembaga organisasi bertolak dari keinginan untuk menghidupkan aspek spiritualitas di dalam tempat kerja melalui komponen-komponen utama organisasi. Model kepemimpinan spiritual membicarakan mengenai seorang pemimpin spiritual atau sekumpulan pemimpin spiritual yang mengharungi kehidupan kerohanian. Sementara menurut Tobroni (2010) Kepemimpinan mempunyai ciri-ciri dan nilai-nilai spiritual yang kemudiannya dikembangkan dalam diri dalam bentuk etika. Ciri-ciri ini

dibangunkan melalui pelbagai cara termasuk kepercayaan agama, pengalaman kerohanian dan keagamaan yang seterusnya diamalkan melalui aktivitas harian. Manakala Fry (2003) mengatakan bahwa sumber model kepemimpinan spiritual bermula dengan pemimpin spiritual yang melalui amalan dan tindakan spiritual dan hidup dengan nilai-nilai spiritual, akan memberi kesan kepada pengikut, melalui bentuk etika dan budaya organisasi. Budaya organisasi yang menyokong kehidupan dalaman pekerja mereka mampu menghasilkan pekerja yang cenderung untuk membangunkan kepemimpinan spiritual pribadi mereka sendiri dan organisasi spiritual (*spiritual well-being*). Hasil dari interaksi kepemimpinan spiritual bersama pengikut adalah motivasi tinggi dan komitmen yang akhirnya membawa kepada kejayaan dan keefektifan. Berikut adalah konsep kerangka model kepemimpinan spiritual yang terdapat dalam Fry.

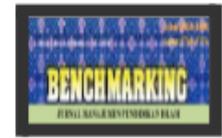
Model kepemimpinan spiritual oleh Fry, adalah teori sebab akibat oleh kepemimpinan spiritual, melalui motivasi intrinsik yang merangkumi visi (*vision*), harapan dan keyakinan (*hope and faith*) dan cinta altruistik (*altruistic love*) lalu melahirkan spiritualitas dalam organisasi (*spiritual well-being*). Ini mencakup (1) membuat visi dimana para pemimpin dan pengikut mengalami rasa terpanggil (*calling*) bahwa hidup ini memiliki makna, tujuan, dan mampu membuat perubahan; (2) membangun / budaya organisasi sosial berdasarkan nilai-nilai cinta altruistik, di mana pengikut memiliki rasa keanggotaan (*membership*) disebabkan merasa dimengerti dan dihargai; keprihatinan dan penghargaan untuk diri sendiri dan orang lain dan (3) *outcome* dari kepemimpinan spiritual (*triple bottomline*) yaitu *commitment & productivity, financial performance, employees satisfaction, corporate/social responsibility*.

Tobroni (2010) menghuraikan kepemimpinan spiritual yang bermula dari (1) *spiritual leader*; dengan ciri-ciri kepemimpinan spiritual bernuansa tauhid (nilai-nilai seperti taqwa, kejujuran sejati, yang boleh dipercayai (*reliable*), menjadi contoh yang baik (*uswah hasanah*), adil, empati, ukhuwwah, tawaddhuk, *husnus zhon*, amanah, *shiddiq* dan *fathānah*; (2) nilai organisasi atau environmen yang spiritual; seperti nilai-nilai (membangkitkan rasa syukur, niat suci, membangun semangat, mengembangkan persaudaraan dan kolaborasi, menyatukan hati, membangun sinergi dan kesabaran; dan 3) aspek *output* yaitu keefektifan organisasi.

Model Kepemimpinan Spiritual konteks organisasi mengandungi empat komponen utama yang merangkumi *Inner life, Spiritual leadership, spiritual well-being*, dan *personal and organisational outcomes (Triple bottom line)*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian berbasis kepustakaan adalah suatu bentuk penelitian yang menggunakan karya sastra sebagai objek kajian (Sawarjuwono and Kadir 2003) Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah studi literatur, dimana peneliti untuk mendapatkan hasil kajian yang mendalam terkait dengan tema yang di angkat, maka peneliti harus membaca dan mengkaji terlebih dulu literatur tentang Kepemimpinan Spiritual dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid, pola kepemimpinan tersebut tersebut menjadi sumber utama peneliti untuk dapat mengungkapkan gagasan kepemimpinan spiritual. Kemudian untuk mendukung hasil analisis peneliti, maka peneliti juga



mengambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik dari buku, jurnal bereputasi ataupun sumber-sumber yang dipercaya akan ke ilmiannya.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur adalah seorang intelektual muslim yang mendunia, namun berasal dari kultur tradisional yang kuat. Pandangannya tentang berbagai persoalan, selalu dinilai dengan *universalisme* Islam. Gus Dur memaknai hal tersebut dengan perspektif penolakannya terhadap formalisasi agama ideologis, atau “syari’atisasi” Islam. Penolakan demikian bukan tanpa alasan, jika “syari’atisasi” Islam terjadi, justru akan mengabaikan pluralitas masyarakat, yang akan berahir pada menguatnya tindakan diskriminasi dan penindasan dalam kelas-kelas sosial. (Sanwar 1987)

Di dalam Islam sendiri telah mengajarkan toleransi antar umat beragama. Karena di dalam Negara Indonesia sendiri bukan hanya memiliki satu agama saja, akan tetapi memiliki berbagai macam agama dan kepercayaan. Sehingga kita sebagai muslim dan warga Negara Indonesia yang baik, kita sepatutnya bisa meniru perilaku yang telah dicontohkan oleh beliau yaitu untuk menghargai atau toleransi terhadap agama-agama lain dalam hubungan sosialisasi dan hal yang lainnya kecuali masalah akidah. (Gunawan, Al Hikmah, and Gunawan 2014)

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sendiri tentang Islam adalah bahwa beliau melarang keras Islam menggunakan kekerasan karena Islam sendiri adalah agama yang damai. Akan tetapi beliau membolehkan menggunakan jalan kekerasan disaat situasi tertentu, misalkan ketika terdesak. Tetapi selama jalan damai masih bisa ditempuh beliau melarang menggunakan kekerasan, kembali kepada hukum asalnya bahwa Islam agama yang *rahmatan lil alamin*.

Islam tidak menganjurkan perang. KH. Abdurrahman Wahid sangat mendukung paham anti kekerasan yang ditegakkan oleh Mahatma Gandhi. Beliau sangat mendorong adanya hidup berdampingan antar agama dan berprinsip multi-budaya lewat berbagai kegiatan, termasuk aksi nyata berupa didirikannya konferensi internasional para pemimpin Islam. (Wahid 2010)

Menurut Wahid (1998) Kekerasan yang semakin merajalela harus dilawan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang memiliki konsep hidup rukun dan damai. Bahkan, agama lain pun sangat mengecam kekerasan. Yang menjamur di Indonesia bersumber dari pendangkalan pemahaman agama. Padahal, Islam tidak membenarkan tindakan kekerasan dan diskriminatif. Satu-satunya pembenaran bagi tindakan kekerasan secara individual adalah ketika kaum Muslim diusir dari rumahnya (*idza ukhriju min diyarihim*). Kemunculan kaum fundamentalis Muslim yang sering menggunakan kekerasan dilatarbelakangi oleh: Ketertinggalan kaum Muslim yang ingin dikejar secara fisik dengan menggunakan kekerasan untuk menghalangi kemajuan materialistik dan duniawi dan Pendangkalan agama yang menghinggapi kaum muda yang selalu bekerja secara empirik, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mempelajari Islam secara mendalam.

Mengurai pendekatan, metode, pemikiran dan gerakan dakwah multikultural KH. Abdurrahman Wahid yang mendakwahkan Islam dengan ramah, damai menghargai perbedaan dan memperjuangkan hak-hak kultural setiap warga negara sebagai perwujudan dari Islam *rahmatan lil ‘alamin*. (Wahid 2006)

Islam dan kepemimpinan umat memiliki hubungan yang erat. Hal ini sebagaimana adagium “tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan dan tiada

kepemimpinan tanpa ketundukan (*lâ Islâma illa bi jamâ'ah wala jamâ'ata illa bi imârah walâ imârata illa bi tha'ah*). Dari sini dapat dipahami arti penting seorang pemimpin bagi Islam karena ia berkaitan langsung dengan kesejahteraan rakyat. (Setiyowati 2008)

Islam adalah sumber asli pemikiran, nilai-nilai, dan ide-ide. Pandangan Gus Dur Islam adalah keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar toleran dan menghargai perbedaan. KH. Abdurrahman Wahid, Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Artinya, Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan kelas, suku, ras, gender, atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Bagi KH. Abdurrahman Wahid, Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa, dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara. (Greg Barton 2002)

Berkaitan dengan pengaruhnya di Indonesia, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang cukup dipertimbangkan dalam hal mensosialisasikan ide pluralisme agama. KH. Abdurrahman Wahid sebagai salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dan tak kalah kontroversialnya berkenaan dengan segala bentuk aksi dan pemikirannya. Ia menjadi pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan setidaknya begitulah anggapan banyak orang yang pernah mengenal sosok Gus Dur atas kiprah dan perjuangannya membela hak minoritas dan berbagai ketimpangan social lainnya di negeri ini. (Greg Barton 2002)

Berkenaan dengan ide pluralisme agama, Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam pidatonya pada saat pemakaman almarhum KH. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa Gus Dur adalah Bapak Pluralisme Indonesia. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 99 Allah berfirman: "Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"

Dalam bidang politik, bagi KH. Abdurrahman Wahid, demokrasi berarti persamaan hak dan status dari setiap warga Negara di depan hukum, tanpa melihat perbedaan etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa. (Wahid 1994)

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi agama tidak hanya menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisional, tetapi juga menekankan pada penggunaan metodologi (manhaj), teori hukum (ushul fiqh), dan kaidah-kaidah hukum (Qawa'id Fiqhiyah) dalam kerangka pembuatan suatu sintesa untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual di masyarakat sehingga konflik antar agama bisa dihindari. Dengan demikian pengaruh pemikiran toleransi KH. Abdurrahman Wahid yang terlihat dalam konteks keindonesiaan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Persoalan Terorisme di Indonesia;
2. Kasus Ahmadiyah;
3. Mencap kafir kelompok Nasrani dan Yahudi;
4. Masalah pengharaman mengucapkan selamat hari Natal;
5. Mengecam keras acara megah Sidang Raya Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI, sekarang PGI) di Manado tahun 1980;
6. Pembebasan masyarakat keturunan Tionghoa (<http://id.wikipedia.org>).

Dari berbagai pemikiran dan kebijakan KH. Abdurrahman Wahid diatas kita dapat mengambil perihal nilai-nilai tentang kepemimpinan Spiritual, seperti gaya

kepemimpinan yang berkomitmen pada cara berpikir dan berperilaku yang menghormati prinsip-prinsip sosial dan interkoneksi di kalangan masyarakat.

Selain itu KH. Abdurrahman Wahid ingin menegaskan bahwa dengan demokrasi setiap agama diberikan hak dan posisi yang sama untuk berkarya dan mengeluarkan pendapat dalam menyelesaikan persoalan bersama. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, keadilan adalah sangat penting dalam mendukung kehidupan sosial dan politik yang harmonis sehingga tidak ada pembedaan dan klasifikasi.

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sesuai dengan Teori Fry (2003) terkait salah satu Nilai-Nilai Kepemimpinan Spiritual yaitu Nilai Altruistik love. *Altruistic love* didefinisikan sebagai “*a sense of wholeness, harmony, and well-being produced through care, concern, and appreciation for both self and others*” yaitu rasa keutuhan, harmoni dan kesejahteraan yang dihasilkan melalui kepedulian, dan penghargaan baik untuk diri sendiri maupun orang lain”. Nilai ini memiliki manfaat emosional dan psikologis yang besar yang mengarah pada memberi dan memperlakukan orang lain tanpa syarat. Dengan cinta memiliki kekuatan untuk mengatasi pengaruh negatif dari emosi yang merusak seperti kebencian, kekhawatiran, ketakutan, dan kemarahan.

Tentu Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid demikian juga tidak lepas dari Latar belakang pendidikan dan pengalaman beliau dengan wacana-wacana kritis telah membuat dirinya siap berhadapan dengan dinamika sosial, politik, serta dan wacana ke Islaman kontemporer. ia juga menggeluti kegiatan politik yang diawali dengan keterlibatannya dalam dunia lembaga swadaya masyarakat. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid lahir ditengah era developmentalisme dalam kekuasaan Orde Baru yang bercorak kompromistik antara varian ekonomi dan politik yang menyatu dalam agenda besar modernisasi.

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai agama diperoleh dari pesantren yang kemudian membentuk karakter keberagamaannya yang penuh etik, formal dan struktural. Sementara itu, pengembaraannya di Timur Tengah mempertemukan KH. Abdurrahman Wahid dengan berbagai corak pemikiran agama, mulai dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai pada liberal dan radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dipengaruhi oleh pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktek yang humanis, pengaruh para kyai yang mendidik dan membimbingnya memiliki andil besar dalam kepribadiannya.

Selain itu Menurut Munawar pemikiran keagamaan KH. Abdurrahman Wahid juga dipengaruhi oleh pemikiran ayahnya, Wahid Hasyim. Diantara pemikiran yang mempengaruhinya yaitu, menolak fanatisme (*ta'ashub*) karena dianggap sebagai kepercayaan yang membabi buta dan menolak segala pendapat lain dari yang dianutnya, mengedepankan rasionalitas serta kebersamaan atau nasionalisme, egaliter, yaitu mengedepankan sikap akomodatif ketika memperlakukan perbedaan di berbagai kalangan. Latar belakang KH. Abdurrahman Wahid, seorang figur tokoh yang tercetak dari dua alam yang bertolak belakang, yakni pesantren yang merupakan pendidikan yang bercorak tradisional dan pendidikan formal yang berpola modern. Keduanya membentuk pola pikir yang lebih progresif dan mengacu pada hal-hal yang mapan.(munawar 2010)

Hal ini selaras dengan pendapat Kurt Lewin dalam Teori Medan yang menggagas bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (termasuk interaksi dengan orang lain) dan apa yang terjadi di dalam dirinya, seperti imajinasi dan

pengetahuan. Menurut teori ini, hidup seseorang terdiri dari ruang-ruang pengalaman yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid sendiri tentang Islam adalah bahwa beliau melarang keras Islam menggunakan kekerasan karena Islam sendiri adalah agama yang damai. Akan tetapi beliau membolehkan menggunakan jalan kekerasan disaat situasi tertentu, misalkan ketika terdesak. Tetapi selama jalan damai masih bisa ditempuh beliau melarang menggunakan kekerasan, kembali kepada hukum asalnya bahwa Islam agama yang *rahmatan lil alamin*.

Latar belakang KH. Abdurrahman Wahid, adalah seorang figur tokoh yang tercetak dari dua alam yang bertolak belakang, yakni pesantren yang merupakan pendidikan yang bercorak tradisional dan pendidikan formal yang berpola modern. Keduanya membentuk pola pikir yang lebih progresif dan mengacu pada hal-hal yang mapan dan humanis.

Mengurai pendekatan, metode, pemikiran dan gerakan dakwah multikultural K.H. Abdurrahman Wahid yang mendakwahkan Islam dengan ramah, damai menghargai perbedaan dan memperjuangkan hak-hak kultural setiap warga negara sebagai perwujudan dari Islam *rahmatan lil 'alamin*.

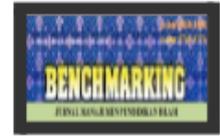
Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sejalan dengan Teori Fry terkait salah satu Nilai-Nilai Kepemimpinan Spiritual yaitu Nilai Altruistik love yaitu rasa keutuhan, harmoni dan kesejahteraan yang dihasilkan melalui kepedulian, dan penghargaan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munawar. (2010). *Ijtihad Politik Gus Dur*. Yogyakarta. LkiS.
- Barton, Greg. (2002). *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta. LkiS.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The leadership Quarterly*, 14(6).
- Fry, L.W. & Nisiewicz, M.S. (2013). *Maximizing the Triple Bottom Line Through Spiritual Leadership*. California. Stanford University Press.
- Gunawan, Edi, Jurnal Al Hikmah, and Oleh .: Edi Gunawan. 2014. "Relasi Agama Dan Negara RELASI AGAMA DAN NEGARA (Perspektif Pemikiran Islam)." 2:188–208.
- Kartini Kartono. (1994). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta. Grafindo Pustaka.
- Sanwar, Aminuddin. (1987). *Pengantar Ilmu Dakwah*, Diktat Fakultas IAIN Walisongo, Semarang.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi, and Augustine Prihatin Kadir. 2003. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research)." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 5(1):35–57. doi: 10.1024/0301-1526.32.1.54.
- Tobroni. (2010). *The Spiritual leadership – Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. Malang. UMM Press, cet.,ke-2.
- Wahid, Abdurrahman. (1994) "Agama dan Demokrasi", dalam Th. Sumartana, dkk. ed., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Dian interfidel.
- Wahid, Abdurrahman. (2010). *Gus Dur: Menjawab Perubahan Zaman*. Jakarta. Kompas.
- Wahid, Abdurrahman. (1998). *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta. LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku Islam anda Islam kita*. Jakarta. The Wahid



Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2615-1499 - E-ISSN: 2716-3776



Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking>

Institute.

Wirawan. (2013). *Kepemimpinan - Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada, cet., ke-1.